

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Seksual

a. Pengertian Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual atau *sexuality education* merupakan pendidikan mengenai segala hal yang berkaitan dengan anatomi fisiologis kelamin manusia meliputi perkembangan alat kelamin, fungsi alat kelamin sebagai alat reproduksi, dan kesehatan alat reproduksi.¹ Pendidikan seksual juga didefinisikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik sehubungan dengan perilaku seksual dengan harapan seseorang mampu tumbuh dan berkembang dengan kematangan seksual yang berdasar kepada keimanan dan perilaku yang baik.² Menurut Diana Ariswanti, pendidikan seksual mencakup bagaimana etika komunikasi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan, kriteria memilih pasangan hidup, etika berbusana, dan pengetahuan seks lainnya.³

Pendidikan seksual dibedakan menjadi *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* merupakan pendidikan seksual yang menjelaskan terkait anatomi tubuh manusia khususnya mengenai perubahan tubuh yang disebabkan oleh matangnya organ reproduksi manusia saat memasuki masa pubertas. *Sex instruction* juga membahas mengenai proses reproduksi manusia melalui hubungan biologis. Sedangkan *education in sexuality* merupakan pendidikan seksual yang meliputi bidang etika, moral, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seorang individu untuk memenuhi fitrah seksualnya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik.⁴

¹ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 75.

² Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*, Cet. 1 (Solo: Tinta Medina, 2016), 12.

³ Diana Ariswanti Triningtyas, *Sex Education* (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017), 59.

⁴ M. Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 9.

b. Tujuan Pendidikan Seksual

Tujuan merupakan salah satu komponen penting pendidikan. Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dengan diselenggarakannya proses pendidikan tersebut, tidak terkecuali dengan pendidikan seksual. Tujuan utama dari pendidikan seksual yang dijelaskan dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education* adalah agar anak-anak dan remaja memiliki pemahaman yang benar, keterampilan, dan nilai-nilai untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka terkait hubungan seksual dan hubungan sosial mereka. Dalam konteks di mana ketidaktahuan dan kesalahan informasi terkait pendidikan seksual dapat mengancam keamanan anak-anak dan remaja. Sehingga dalam penjelasan yang sederhana pendidikan seksual merupakan tanggung jawab institusi pendidikan dan kesehatan, masyarakat, serta orangtua untuk memastikan adanya perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak dan remaja.⁵

Menurut Dr. H. Amirudin, secara umum pendidikan seksual memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman yang sesuai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan yang berkaitan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual.
- 3) Menanamkan sikap dan memberikan pemahaman terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan dasar-dasar yang rasional dalam membuat keputusan untuk menyikapi perilaku seksual.
- 5) Memberikan pengetahuan mengenai resiko dan penyimpangan perilaku seksual agar terbentuk sikap mawas diri.
- 6) Untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual.
- 7) Memberikan pengertian terkait kondisi yang membuat individu dapat melakukan aktivitas seksual secara tepat misalnya sebagai seorang suami dan istri.⁶

⁵ Mark Richmond dkk., *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach for Schools, Teachers and Health Educators* (Paris: UNESCO, 2009), 3.

⁶ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), 49.

Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad pendidikan seksual memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Usaha untuk mempersiapkan dan mengarahkan remaja menuju kematangan psikologis sebagai bekal membentuk keluarga bahagia di masa mendatang.
- 2) Memberikan pemahaman mengenai proses kematangan dirinya secara fisik maupun mental emosional yang berkaitan dengan fitrah seksual manusia.
- 3) Memberikan petunjuk yang bermanfaat tentang tanggung jawab masing-masing dalam berhubungan dengan lain jenis.⁷

c. Materi Pendidikan Seksual

Secara umum materi-materi pendidikan seksual meliputi:

1) *Toilet Training*

Toilet training merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melatih anak agar mampu mengontrol serta melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. *Toilet training* termasuk ke dalam perkembangan psikomotorik anak karena membutuhkan kematangan otot-otot di sekitar saluran kemih dan anus.⁸ Toilet training bertujuan untuk melatih anak agar membuang hajat di tempat yang semestinya dan melatih anak untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya dengan membersihkan kotorannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut toilet training merupakan kesempatan yang tepat untuk sekaligus mengenalkan kepada anak mengenai organ genitalnya.⁹ Toilet training secara bertahap bisa diajarkan kepada anak sejak anak berusia 1-4 tahun. Bentuk-bentuk toilet training diantaranya adalah membiasakan anak untuk buang air sebelum tidur dan sesudah bangun tidur.¹⁰ Selanjutnya adalah dengan

⁷ Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, 11.

⁸ Johninsi P. Mendur, Julia Rottie, dan Yolanda Bataha, "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sedangkan Kawangkoan Satu," *Jurnal Keperawatan* 6, no. 1 (2018): 2.

⁹ Mar`atul Atiqah, Indri Astuti, dan Dian Miranda, "Penggunaan Toilet Training Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 1 (2015): 3.

¹⁰ Lely Camelia dan Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual

tidak membiasakan anak menggunakan popok sekali pakai (*diapers*) agar anak dapat mengenali rasa ingin buang air serta melatih anak untuk berkomunikasi ketika ingin buang air.¹¹

2) Pengenalan Identitas Gender

Identitas gender merupakan cara seseorang melihat dirinya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan yang kemudian direpresentasikan sebagai pola perilaku eksternal atau peran seseorang berdasarkan identitas jenis kelaminnya.¹² Identitas gender yang sehat membentuk seseorang meyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dan bertingkah laku selayaknya laki-laki atau perempuan sesuai dengan pembawaan fisiknya.¹³ Kesadaran akan identitas gender perlu ditanamkan sedini mungkin. Pengenalan identitas gender kepada anak dapat dilakukan dengan menanamkan jiwa maskulinitas kepada anak laki-laki dan jiwa feminitas kepada anak perempuan. Hal ini dapat dibantu dengan memilah jenis permainan yang dapat mengembangkan fitrah anak sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.¹⁴

3) Sistem Reproduksi Manusia

Sistem reproduksi manusia merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan organ genital tubuh manusia dalam proses reproduksi seksual. Organ genital tubuh manusia atau bisa disebut dengan organ reproduksi merupakan bagian-bagian tubuh yang berfungsi untuk meneruskan keturunan. Berikut ini merupakan organ reproduksi pada manusia:

Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul),” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 30.

¹¹ Mendur, Rottie, dan Bataha, “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu,” 2.

¹² Nur Azizah, “Pengenalan Identitas Gender Pada Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Atau Day Care),” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 9, no. 1 (2014): 49.

¹³ Triyanti Pujiastuti, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak,” *Syi’ar* 14, no. 1 (2014): 55.

¹⁴ Nur Salamah, Ashif Az Zafi, dan Septia Nurul Wathani, “Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 164.

a) Organ Reproduksi Laki-Laki

Laki-laki memiliki sistem alat reproduksi yang berfungsi untuk menghasilkan gamet jantan atau spermatozoa (sperma).¹⁵ Berikut ini adalah struktur alat reproduksi laki-laki:

(1) Alat Reproduksi Dalam

(a) Testis

Testis merupakan tempat di mana proses spermatogenesis terjadi. Sehingga fungsi testis adalah untuk memproduksi sperma. Testis juga berfungsi menghasilkan hormon testosterone yang mendukung terjadinya perubahan seksual sekunder.¹⁶

(b) Epididimis

Epididimis merupakan saluran yang berada di dalam skrotum yang menghubungkan testis dengan vas deferens. Epididimis merupakan tempat pematangan sperma.

(c) Vas Deferens

Vas deferens merupakan saluran yang berfungsi untuk mengangkut sperma ke vesikula seminalis (kantong sperma). Vas deferens memiliki panjang sekitar 45 cm. Vas deferens dapat dipotong kemudian diikat saat vasektomi sebagai salah satu pilihan kontrasepsi untuk laki-laki.

(d) Duktus Ejakulatoris

Duktus ejakulatoris merupakan saluran pemancar sperma saat ejakulasi.¹⁷

(2) Alat Reproduksi Luar

(a) Penis

Penis merupakan alat reproduksi laki-laki yang berfungsi untuk persetubuhan (kopulasi). Penis juga merupakan alat yang

¹⁵ Ayuningtyas Caesar, "Modul Sistem Reproduksi Manusia Dan Hewan" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 3.

¹⁶ Muhammad Noval, *Reproduksi Dan Hidup Sehat* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), 6.

¹⁷ Caesar, "Modul Sistem Reproduksi Manusia Dan Hewan," 4–6.

di dalamnya terdapat uretra atau saluran kencing.

(b) Skrotum

Skrotum atau kantong pelir merupakan tempat di mana testis berada.¹⁸

b) Organ Reproduksi Perempuan

Sistem reproduksi perempuan tersusun atas serangkaian alat reproduksi yang menjadi tempat berlangsungnya proses oogenesis (pembentukan ovum), fertilisasi, kehamilan, hingga persalinan. Alat reproduksi perempuan juga terdiri dari alat reproduksi dalam dan alat reproduksi luar.¹⁹

(1) Alat Reproduksi Dalam

(a) Ovarium

Ovarium atau indung telur merupakan tempat di mana terjadinya proses oogenesis (pembentukan sel telur). Terdapat sepasang ovarium di sebelah kiri dan kanan rahim. Ovarium juga menghasilkan hormone kewanitaan seperti estrogen dan progesterone yang mempengaruhi perubahan seksual perempuan.

(b) Saluran Tuba Fallopi

Tuba fallopi merupakan sebuah saluran yang menghubungkan ovarium dengan uterus (rahim). Tuba fallopi merupakan tempat terjadinya fertilisasi atau pembuahan antara sel telur (ovum) dan sperma terjadi. Ketika memasuki masa ovulasi ovarium akan melepas sel telur ke tuba fallopi dan menunggu untuk dibuahi oleh sperma. Namun jika tidak terjadi pembuahan, maka sel telur akan ikut luruh bersama dinding rahim ketika menstruasi.

(c) Rahim (Uterus)

Rahim (uterus) merupakan sebuah rongga yang menjadi tempat menempelnya janin ketika terjadi pembuahan. Rahim tersusun atas tiga lapisan, yakni lapisan luar

¹⁸ Noval, *Reproduksi Dan Hidup Sehat*, 5.

¹⁹ Caisar, "Modul Sistem Reproduksi Manusia Dan Hewan," 13.

(perimetrium), lapisan tengah (miometrium), dan lapisan terdalam (endometrium).

(d) Vagina

Vagina merupakan sebuah saluran di mana berlangsungnya pertemuan dua kelamin terjadi (kopulasi), sekaligus sebagai jalan keluarnya menstruasi, dan jalan keluar bagi bayi.²⁰

(2) Alat Reproduksi Luar

(a) Vulva

Vulva merupakan bagian terluar organ kelamin perempuan yang berupa celah kecil.

(b) Pubic Bone

Pubic bone merupakan bagian terluar dari vulva yang disusun oleh jaringan lemak. Yang mana selama masa pubertas terjadi, bagian pubic bone ini banyak ditumbuhi oleh rambut.

(c) Labia Mayora

Labia mayora atau bibir besar merupakan bagian luar vulva yang berbentuk lipatan besar

(d) Labia Minora

Labia minora atau bibir kecil merupakan lipatan tipis yang berada di bagian dalam labia mayora sebagai pelindung vagina.

(e) Klitoris

Klitoris merupakan tonjolan kecil yang mengandung banyak ujung saraf sehingga sangat sensitif.

(f) Muara Saluran Kencing

(g) Hymen

Hymen atau selaput dara merupakan selaput tipis yang menyeliputi ujung vagina dan mengandung banyak pembuluh darah.²¹

4) Masa Pubertas

Manusia mengalami perubahan secara signifikan ketika memasuki masa pubertas. Pubertas merupakan

²⁰ Noval, *Reproduksi Dan Hidup Sehat*, 8.

²¹ Caisar, "Modul Sistem Reproduksi Manusia Dan Hewan," 14.

suatu periode kematangan seksual dalam hidup manusia. Artinya organ genital manusia dapat digunakan untuk bereproduksi. Kematangan seksual ditandai dengan perubahan seks primer (*Primary Sex Characteristics*) dan perubahan seks sekunder (*Secondary Sex Characteristics*).²²

Ciri-ciri seks primer terletak pada perubahan fisik secara langsung yakni organ genital yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perubahan seks primer pada laki-laki ditandai dengan pertumbuhan penis dan skrotum secara signifikan serta terjadinya mimpi basah. Sedangkan perubahan seks primer pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi. Perubahan seks sekunder merupakan dampak dari hormon yang bekerja seperti tumbuhnya bulu-bulu halus di daerah tertentu. Perubahan seks sekunder pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis, jakun, dan suara yang berat. Perubahan seks sekunder pada perempuan ditandai dengan membesarnya pinggul dan payudara.²³

5) Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan sekedar bebas penyakit atau kecacatan, tetapi juga termasuk dengan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi beserta fungsi dan prosesnya.²⁴ Komponen kesehatan reproduksi meliputi komponen kesehatan reproduksi remaja, komponen kesejahteraan ibu dan anak, komponen keluarga berencana, komponen pencegahan dan penanganan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dan Penyakit Menular Seksual serta HIV/AIDS, dan komponen usia lanjut.²⁵

Kontrasepsi merupakan sebuah sistem pengaturan dengan menggunakan metode ataupun alat dengan tujuan menunda terjadinya kehamilan, mencegah terjadinya

²² Prima Dewi Kusumawati dkk., "Edukasi Masa Pubertas Pada Remaja," *Journal of Community Engagement in Health* 1, no. 1 (2018): 1.

²³ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 249–50.

²⁴ Shantrya Dhelly Susanty dkk., *Kesehatan Reproduksi Masyarakat* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

²⁵ Ida Prijatni dan Sri Rahayu, *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), 4–5.

kehamilan, atau bahkan mengakhiri kesuburan (vasektomi). Beberapa jenis kontrasepsi di antaranya adalah pil, IUD, suntik, penggunaan kondom, dan vasektomi.²⁶ Kontrasepsi umumnya digunakan pemerintah sebagai program untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Di Indonesia terdapat program Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk.²⁷

6) Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit kelamin berupa infeksi yang ditularkan dengan melakukan hubungan seksual baik melalui vagina, dubur atau mulut. Secara umum penyebab terjadinya infeksi menular seksual adalah bakteri (misalnya gonore dan sifilis), jamur, virus (misalnya herpes dan HIV AIDS), atau parasit seperti kutu kelamin. Infeksi menular seksual dapat menjangkit laki-laki maupun perempuan.²⁸ Pada dasarnya terdapat beberapa gejala utama terjadinya infeksi menular seksual, di antaranya adalah:

- a) Keluarnya cairan melalui alat kelamin secara tidak normal.
- b) Adanya luka di sekitar alat kelamin.
- c) Terdapat benjolan di sekitar alat kelamin.²⁹

Berikut ini adalah macam-macam penyakit yang tergolong dalam infeksi menular seksual (IMS):

- a) Gonore (Kencing Nanah)
- b) Sifilis
- c) Herpes
- d) HIV AIDS³⁰

²⁶ Evy Tri Susanti dan Haniva Lukma Sari, "Pendidikan Kesehatan Tentang Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi," *Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 53–56.

²⁷ Rendys Septalia dan Nunik Puspitasari, "Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi," *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5, no. 2 (2016): 92.

²⁸ Maria Tuntun, "Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)," *Jurnal Kesehatan* 9, no. 3 (2018): 419.

²⁹ Amrizarois Ismail, "Analisis Tingkat Keterjangkitan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Resosialisasi Argorejo Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 21.

³⁰ El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, 181–91.

7) Penyimpangan Seksual

Istilah penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*), abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), bahkan kejahatan seksual (*sexual harassment*). Penyimpangan seksual dapat diartikan sebagai dorongan seksual yang tidak ditujukan dengan sewajarnya.³¹ Sehingga penyimpangan seksual merupakan penyimpangan arah, minat, dan orientasi seksual yang mengabaikan nilai-nilai dan norma serta menyimpang dari aturan hukum.³² Bentuk-bentuk penyimpangan seksual diantaranya adalah:

a) Homoseksual

Sebuah kelainan seksual berupa ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenisnya.

b) Fetishisme

Sebuah kelainan berupa ketertarikan seksual terhadap benda-benda mati.

c) Sadomasokisme

Kelainan seksual di mana seseorang dapat mencapai kepuasan seksualnya jika menyakiti pasangannya.

d) Masokisme

Kelainan seksual di mana seseorang dapat mencapai kepuasan seksualnya jika disiksa oleh pasangannya.

e) Voyeurisme

Perilaku kelainan seksual di mana seseorang dapat mencapai kepuasan seksualnya dengan mengintip orang lain.

f) Pedofilia

Perilaku kelainan seksual berupa ketertarikan melakukan hubungan dengan anak kecil.

³¹ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 7.

³² Siska Lis Sulistiani, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 103.

- g) Bestially
Perilaku kelainan seksual di mana seseorang memiliki ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dengan hewan.
 - h) Incest
Kelainan seksual berupa ketertarikan berhubungan dengan saudara atau anggota keluarga yang memiliki hubungan darah.
 - i) Necrophilia
Kelainan seksual di mana seseorang menyukai untuk melakukan hubungan seksual dengan mayat.
 - j) Sodomi
Kelainan seksual di mana seseorang menyukai untuk berhubungan seksual melalui dubur pasangannya.
 - k) Frotteurisme
Kelainan seksual di mana seseorang dapat mencapai kepuasan hujat menggesek-gesekkan alat kelaminnya di tempat publik.³³
- d. Pendidikan Seksual dalam Islam
- Pendidikan seksual di dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Pendidikan seksual akan senantiasa terhubung dengan ketiga unsur sebelumnya. Diskoneksi antara pendidikan seksual dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan pendidikan seksual yang tidak terarah.³⁴ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual bagi remaja merupakan upaya untuk memberikan pengajaran, penerangan, dan penyadaran terkait problematika seksual kepada remaja seperti naluri seksual dan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar ketika remaja tumbuh menjadi dewasa, anak telah memahami problematika kehidupan terlebih hal-hal yang diharamkan dan diharamkan, serta memiliki akhlak dan perilaku yang Islami. Sehingga anak tidak akan mudah terjerumus ke dalam nafsu syahwat dan pergaulan bebas.³⁵

³³ Masmuri dan Syamsul Kurniawan, "Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Raheema* 3, no. 1 (2016): 102.

³⁴ Ayip Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1992), 33.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan Oleh Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 295.

Karena pendidikan seksual merupakan bagian dari pendidikan Islam. Oleh karena itu tujuan pendidikan seksual harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk individu berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang berorientasi tujuan hidup sebagai seorang muslim yakni merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupannya. Sehingga, tujuan dari pendidikan seksual menurut perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk pribadi muslim yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 2) Membentuk individu berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kokoh serta taat beribadah kepada Allah.
- 3) Menyiapkan individu untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*.
- 4) Untuk melahirkan generasi yang bertanggung jawab, membina keluarga dan menjadi orang tua yang paham dengan masa depan seksualitas anaknya.
- 5) Mencegah kerusakan di tengah-tengah ummat akibat penyimpangan dalam masalah seksual.³⁶
- 6) Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar anatomi laki-laki dan perempuan dan peran masing-masing di dalam kehidupan.
- 7) Penanaman dan penguatan akhlak sejak dini dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas.
- 8) Sebagai upaya pencegahan dalam rangka moralitas untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
- 9) Agar anak mengetahui hukum syara' yang berkaitan dengan perilaku seksual sehingga mampu menjaga kehormatan diri dan memahami kesakralan pernikahan.
- 10) Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap permasalahan seksual.
- 11) Membekali anak dengan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan tentang seks agar terhindar dari

³⁶ Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, 54.

informasi yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

Pendidikan seksual dalam Islam dilakukan sejak dini mungkin agar anak terbiasa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan. Menurut Dr.H. Amirudin, pendidikan seksual dalam Islam dibagi berdasarkan usia anak, yakni anak usia dini, anak usia tamyiz, anak usia muraqabah, anak usia bulugh, dan anak usia dewasa.³⁸ Berikut ini adalah penjelasan terkait pembagian pendidikan seksual dalam Islam:

1) Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seksual pada anak usia dini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaiknya pendidikan seksual diberikan secara terencana sebelum anak bertanya mengenai perihal yang berkaitan dengan tindakan seksual. Berikut ini adalah pokok-pokok pendidikan seksual untuk anak usia dini:

a) Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-Laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan

Allah menciptakan makhluk dengan fitrahnya masing-masing. begitu pula dalam menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan fitrahnya, secara fisik dan psikis terdapat perbedaan di antara laki-laki dan perempuan. Fitrah ini kemudian akan bermanfaat bagi keduanya untuk menjalankan peran masing-masing di kemudian hari.³⁹ Secara fisik seorang laki-laki dikaruniai fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan fisik perempuan sebagai bekal laki-laki untuk mencari nafkah. Sedangkan secara psikis dan aspek afektif perempuan memiliki kecenderungan lebih lembut dan penuh kasih dibandingkan dengan laki-laki sebagai bekal perempuan untuk menjadi seorang ibu.⁴⁰

³⁷ El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, 20–22.

³⁸ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 107–316.

³⁹ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 61.

⁴⁰ Salamah, Zafi, dan Wathani, “Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam,” 164.

Oleh karena itu, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan sedini mungkin sama dengan menyiapkan mereka untuk masa depan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua ataupun masyarakat sekitar untuk menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan diantaranya adalah dengan memilah jenis permainan anak. Anak laki-laki memiliki kecenderungan di ruangan terbuka dan penuh dengan eksplorasi, sedangkan anak perempuan cenderung bermain di dalam ruangan dan *role playing* (bermain peran).⁴¹ Kemudian dengan cara memperlakukan dan memberikan pakaian beserta aksesorisnya sesuai dengan jenis kelamin anak.⁴²

b) Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

Perilaku menjaga kebersihan terlebih lagi kebersihan alat kelamin sangat baik disampaikan kepada anak sedini mungkin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin agar bersih dan senantiasa sehat sekaligus juga dapat mengenalkan anak perihal najis. Selanjutnya anak akan terbiasa untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan hal ini anak akan terbiasa untuk berhati-hati, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, dan memiliki etika sopan santun dalam membuang hajat.

c) Menanamkan Rasa Malu pada Anak

Salah satu perwujudan akhlak mulia adalah dengan dimilikinya sifat malu. Karena rasa malu dapat membentengi diri dari perbuatan hina dan nista. Hal ini karena rasa malu adalah kunci dari segala kebajikan. Di kutip oleh Choiriyah dan Al-Atsary bahwa Ibnul Qoyyim menyampaikan, jika malu merupakan sifat yang mulia dan membawa banyak kebaikan. Malu pada dasarnya merupakan fitrah manusia. Malu adalah tanda bahwa manusia memiliki akal. Karena jika seorang manusia tidak memiliki rasa malu, maka sama artinya dengan

⁴¹ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 67.

⁴² Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 108.

hewan. Seseorang dianggap tidak memiliki kebaikan jika tidak memiliki rasa malu.⁴³

Rasa malu berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh syari'at agama. Tanpa adanya rasa malu, seseorang akan merasa bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsu. Pada akhirnya, seseorang itu menjadi manusia yang kehilangan kendali. Akibat dari seseorang yang kehilangan rasa malu ialah tidak akan memerhatikan kehalalan atau keharaman, baik atau buruk, serta bermanfaat atau justru membawa *mudharat* atas setiap perbuatannya. Oleh karena itu hilangnya rasa malu adalah awal dari kebinasaan.⁴⁴

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, salah satunya adalah dengan melatih anak agar terbiasa dalam menggunakan pakaian yang menutup auratnya. Pembiasaan menutup aurat pada anak dapat dimulai dengan orang tua yang senantiasa menutup auratnya di hadapan anak-anak mereka. Langkah selanjutnya adalah dengan jangan membiasakan anak bertelanjang di hadapan orang lain seperti ketika saat keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian.⁴⁵

2) Pendidikan Seksual Anak Usia Tamyiz/Masa Pra Pubertas

Pendidikan seksual untuk anak-anak usia tamyiz (7-12 tahun) atau sebelum baligh, laki-laki maupun perempuan yakni meliputi adab-adab yang berkaitan dengan menutup aurat, menjaga pandangan, meminta izin memasuki ruangan orang tua terutama di waktu aurat. Berikut ini adalah penjelasan terkait pendidikan seksual untuk anak usia tamyiz:

a) Memisahkan Tempat Tidur

Pemisahan tempat tidur mendorong anak menyadari jati dirinya. Dengan memisahkan tempat

⁴³ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Khoir, 2021), 58.

⁴⁴ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 130.

⁴⁵ Choiriyah dan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam*, 67.

tidur terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin secara langsung menumbuhkan kesadaran kepada anak tentang eksistensi dunia kelamin. Memisahkan tempat tidur anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin untuk membangun batasan dengan lawan jenis secara pelan-pelan agar anak terbiasa untuk menjaga batasan dalam bergaul khususnya dengan lawan jenis.

b) Meminta Izin

Islam mengajarkan mengenai adab meminta izin sejak dini meskipun kewajiban meminta izin berlangsung setelah anak memasuki usia baligh. Adab meminta izin ini mencegah anak melihat sesuatu yang belum waktunya serta untuk menjaga wibawa kedua orang tua di hadapan anak-anaknya. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat An-Nur [24]: 58, bahwa seorang anak wajib meminta izin jika ingin memasuki kamar orang tuanya dalam tiga waktu, yaitu:

- (1) Sebelum sholat subuh saat orang pada umumnya masih terlelap tidur.
- (2) Waktu dzuhur saat orang menanggalkan pakaiannya untuk beristirahat.
- (3) Setelah sholat isya' ketika memasuki waktu istirahat malam.

c) Menundukkan Pandangan dan Menutup Aurat

Sedini mungkin anak harus dibiasakan untuk menjaga pandangannya dan mengenali batas-batas aurat. Kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa, yakni menundukkan pandangannya dari segala hal yang haram untuk dilihat.⁴⁶ Sebab dengan menundukkan pandangan dapat pula menundukkan syahwat dan hawa nafsu. Begitupun sebaliknya jika terdapat seseorang yang mengumbar pandangannya maka semakin sulit untuk menundukkan syahwat dan hawa nafsunya.⁴⁷

Begitu pula tentang pengertian aurat sudah semestinya mulai diterapkan kepada anak. Jika saat masih usia dini orang tua aktif memberikan contoh,

⁴⁶ Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, 66–71.

⁴⁷ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 135.

ketika anak memasuki usia tamyiz maka sebaiknya anak mulai dibiasakan untuk menutup aurat. Bagi anak laki-laki auratnya adalah antara pusar dan lutut, sedangkan anak perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.⁴⁸

d) Mengenalkan Mahram dan Non Mahram

Mahram merupakan sebutan untuk semua orang yang haram dinikahi selamanya karena sebab keturunan, sepersusuan, dan pernikahan. Islam sangat memperhatikan adab pergaulan di antara laki-laki dan perempuan. Adab tersebut sangat dibedakan antara lawan jenis yang merupakan mahram dan lawan jenis yang bukan mahram.⁴⁹ Berdasarkan status mahram dapat diketahui siapa yang diperbolehkan untuk dinikahi dan siapa yang diharamkan untuk dinikahi selamanya. Selain itu status mahram juga menentukan adab pergaulan antara lawan jenis seperti, batas-batas aurat yang diperlihatkan, boleh tidaknya berjabat tangan, bepergian bersama, dan sebagainya.⁵⁰

(1) Mahram Sebab Keturunan (Nasab)

Mahram sebab keturunan (nasab) merupakan mahram yang berasal dari ikatan darah. Dalam hal ini mahram bagi laki-laki adalah:

- (a) Ibu
- (b) Anak Perempuan
- (c) Saudara Perempuan
- (d) Keponakan Perempuan
- (e) Bibi

Sedangkan mahram bagi perempuan adalah:

- (a) Ayah
- (b) Anak Laki-laki
- (c) Saudara Laki-laki
- (d) Keponakan Laki-laki
- (e) Paman⁵¹

⁴⁸ El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, 72.

⁴⁹ Choiriyah dan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam*, 136.

⁵⁰ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 176.

⁵¹ Choiriyah dan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam*, 140–43.

(2) Mahram Sebab Sepersusuan

Sepersusuan mengakibatkan haramnya pernikahan jika susuan diberikan kepada anak yang masih membutuhkan makanan dari air susu. Mengenai jumlah susuan yang menyebabkan haramnya pernikahan tidak dibatasi jumlahnya. Demikian merupakan pendapat Imam Maliki dan Imam Hanafi. Sedangkan menurut Imam Syafi'i setidaknya minimal lima kali menyusu.⁵² Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa mahram laki-laki dari sebab sepersusuan adalah:

- (a) Ibu persusuan
- (b) Anak perempuan dari ibu susu
- (c) Saudara perempuan sepersusuan
- (d) Keponakan persusuan
- (e) Bibi persusuan

Sedangkan mahram yang diperoleh perempuan dari sebab persusuan adalah:

- (a) Suami ibu persusuan
- (b) Anak laki-laki dari ibu susu
- (c) Saudara laki-laki sepersusuan
- (d) Keponakan persusuan
- (e) Paman persusuan

(3) Mahram Sebab Pernikahan

Mahram bagi laki-laki yang disebabkan oleh pernikahan adalah:

- (a) Ibu mertua
- (b) Anak tiri perempuan
- (c) Ibu tiri
- (d) Menantu perempuan

Sedangkan mahram yang diperoleh perempuan dari sebab pernikahan adalah:

- (a) Ayah mertua
- (b) Anak tiri laki-laki
- (c) Ayah tiri
- (d) Menantu laki-laki⁵³

⁵² Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 180.

⁵³ Choiriyah dan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam*, 145–51.

3) Pendidikan Seksual Anak Usia Muraqabah

Usia muraqabah merupakan fase di mana anak memasuki masa pubertas yakni sekitar 12-14 tahun. Masa pubertas merupakan periode di mana anak mengalami kematangan seksual secara signifikan.⁵⁴ Maka dari itu pendidikan seksual anak usia muraqabah meliputi:

a) Memberi Pemahaman untuk Tidak Berkhalwat dengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram

Khalwat secara bahasa berasal dari kata – خَلَا – خَلْوَةٌ – يَخْلُو – yang artinya mengasingkan diri. Ayip Syafruddin di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Pendidikan Seks Anak* mengartikan khalwat ialah apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya berduaan di tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.⁵⁵ Secara umum, ulama mengharamkan khalwat dengan lawan jenis yang bukan mahram. Namun khalwat dalam makna menyepi sendirian dalam rangka *dzikrullah* menjadi disenangi sebagaimana kegemaran Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi sebagai rasul. Hikmah dari memberikan pengertian tentang khalwat adalah mencegah anak jatuh ke dalam perbuatan maksiat.⁵⁶

b) Memberi Pemahaman untuk Tidak Ikhtilat dengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram

Pengertian ikhtilat yakni bercampur-baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Perbuatan ikhtilat sekarang ini sudah dinormalisasi oleh masyarakat seolah-olah tiada batas yang ditentukan syari'at agama guna mengatur interaksi di antara laki-laki dan perempuan. Larangan ikhtilat disebabkan karena ikhtilat dapat menyebabkan seseorang jatuh ke dalam perbuatan zina. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anak untuk bermain atau bergaul dengan sesama jenisnya. Islam tidak melarang seseorang untuk melakukan

⁵⁴ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 183.

⁵⁵ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 79.

⁵⁶ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 185–

kegiatan demi kemaslahatan ummat dengan syarat memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya.⁵⁷

c) Berhias Sesuai Syari'at

Pada dasarnya berhias diperbolehkan. Menjadi wajib hukumnya bagi perempuan berhias dengan menutup aurat secara sempurna di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Berdandan menjadi wajib bagi seorang istri untuk suaminya. Berhias menjadi sunnah ketika hendak pergi sholat jum'at. Berhias menjadi haram jika:

- (1) Menyerupai lawan jenis
- (2) Wanita yang sedang dalam masa iddah
- (3) Memakai wewangian ketika menjalani ihram
- (4) Berdandannya seorang perempuan di hadapan laki-laki selain suaminya⁵⁸
- (5) Berhias yang dilarang
 - (a) Bagi laki-laki dilarang menggunakan emas dan sutra
 - (b) Bagi perempuan dilarang mencukur alis, menyambung rambut
 - (c) Membuat tato⁵⁹

Berpenampilan baik merupakan syari'at agama Islam. Tujuan dari pendidikan seksual dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar tidak bertabarruj dan agar berhias sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam. *Tabarruj* adalah perilaku berlebihan dalam menghias diri sehingga menarik pandangan orang lain. Sementara Islam mengajarkan untuk sederhana dalam berhias agar tidak timbul fitnah.⁶⁰

d) Memberikan Pengertian tentang Khitan dan Mimpi Basah/Ikhtilam

Khitan bermakna memotong bagian depan, yakni memotong kulit bagian depan alat kelamin laki-laki atau kulup. Khitan merupakan syariat yang

⁵⁷ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 77.

⁵⁸ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 198.

⁵⁹ Choiriyah dan Atsary, *Tarbiyah Jinsiyah: Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja Dalam Islam*, 131–32.

⁶⁰ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 85.

sekaligus dapat menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh.⁶¹ Khitan sendiri sudah diperintahkan kepada Nabi Ibrahim. Dalam khitan terkandung filosofi perjuangan dan pengorbanan, berdasarkan pemotongan sebagian kecil dari tubuh laki-laki. Dalam segi medis, khitan berfungsi untuk membersihkan *smegma* (kotoran berwarna putih) yang bersarang di bawah kulit ujung penis. Hal ini membuktikan bahwa khitan membawa manfaat bagi laki-laki.⁶²

Mimpi basah merupakan sebuah peristiwa berupa mimpi yang disertai dengan keluarnya air mani (ejakulasi). Dalam ilmu biologi, mimpi basah merupakan pertanda bahwa anak laki-laki telah memasuki masa pubertas.⁶³ Sedangkan dalam perspektif Islam, mimpi basah atau ikhtilam merupakan tanda bahwa anak laki-laki telah *baligh*. Yang artinya, seseorang tersebut telah berkewajiban untuk menjalankan segala kewajiban dalam beragama. Pembekalan tentang khitan dan ikhtilam sudah sepantasnya diajarkan kepada anak laki-laki dengan tujuan untuk menyadarkan kewajiban yang harus terpenuhi.⁶⁴

e) Memberikan Pengertian tentang Haid

Haid merupakan sebuah tanda seorang anak perempuan telah memasuki masa pubertas. Haid atau menstruasi merupakan proses meluruhnya dinding rahim akibat tidak ada pembuahan yang terjadi oleh sel telur (ovum). Peristiwa haid pertama atau *menarche* umumnya terjadi antara usia 11-15 tahun. Dengan terjadinya *menarche* pada anak perempuan sebagai tanda *baligh*, maka anak itu telah berkewajiban melaksanakan segala ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.⁶⁵

⁶¹ Salamah, Zafi, dan Wathani, "Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam," 167.

⁶² Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 107-8.

⁶³ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 210.

⁶⁴ Salamah, Zafi, dan Wathani, "Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam," 167.

⁶⁵ Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, 111-13.

4) Pendidikan Seksual Anak Usia Bulugh

Usia bulugh merupakan fase di mana anak memasuki masa remaja yakni sekitar 15-18 tahun. Masa remaja merupakan periode di mana anak mulai tertarik dengan lawan jenis. Oleh karena itu pendidikan seksual untuk anak usia bulugh adalah sebagai berikut:

a) Memberi Pemahaman Bahaya Zina

Zina adalah hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan (persetubuhan) tanpa adanya hubungan perkawinan secara sah menurut agama. Islam memandang zina sebagai dosa besar yang dapat merusak tatanan masyarakat dan menghancurkan nasab. Secara umum zina bukan hanya tentang terjadinya koitus (persetubuhan), namun segala aktivitas yang melibatkan naluri seksual yang dapat mengarah ke perbuatan terlarang dan merusak kehormatan manusia.

b) Memberikan Pemahaman Pentingnya Berpuasa

Puasa secara bahasa berarti menahan. Puasa merupakan perbuatan menahan diri dari makan, minum, dan seluruh yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga maghrib. Sebagian ulama memaknai kata-kata ‘membatalkan puasa’ itu sebagai perbuatan dua anggota tubuh manusia, yaitu perut dan kelamin. Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip dalam buku *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam* karya Amiruddin menyebutkan bahwa tujuan berpuasa adalah untuk memperoleh takwa. Sebagaimana salah satu hikmah berpuasa adalah untuk menahan diri dari segala sesuatu perbuatan haram, salah satunya adalah zina. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk berpuasa jika belum berkemampuan menikah. Sebab dengan berpuasa dapat menundukkan hawa nafsu.⁶⁶

c) Memberikan Pemahaman Tentang Pernikahan

Pernikahan adalah pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan perkawinan baik secara agama, hukum, dan norma sosial. Allah menghendaki makhluk-Nya untuk

⁶⁶ Muhammad Ahmad, *Untuk Para Remaja* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 63.

mengikuti fitrahnya berhubungan dengan lawan jenis. Oleh karena itu Allah menciptakan syari'at pernikahan guna mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan secara terhormat, saling meridhai dengan adanya *ijab qabul*. Melalui pernikahan, seseorang dapat menyempurnakan separuh agamanya, menjaga kehormatan, menundukkan pandangan, dan memperbanyak umat Islam.⁶⁷

5) Pendidikan Anak Usia Dewasa

Usia dewasa merupakan fase di mana anak memasuki usia sekitar 18 tahun ke atas. Masa dewasa merupakan periode di mana anak memasuki kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu pendidikan seksual untuk anak usia dewasa adalah sebagai berikut:

a) Memberikan Pengetahuan Tentang Etika Hubungan Suami Istri

Dalam Islam, hubungan suami istri bukanlah sekedar kewajiban atau hanya sekedar menyalurkan kebutuhan biologis. Akan tetapi Islam menghendaki agar hubungan suami istri itu menjadi naungan kasih sayang dan rahmat bagi keduanya. Berikut ini adalah etika-etika hubungan suami istri yang dapat diajarkan kepada anak usia dewasa:

- (1) Berhias diri untuk menyenangkan pasangan masing-masing.
- (2) Bersikap ramah tamah kepada pasangan
- (3) Melakukan sholat sunnah sebelum memulai hubungan suami istri.
- (4) Diawali dengan percumbuan.
- (5) Membaca do'a sebelum melakukan hubungan suami istri.
- (6) Memilih waktu dan tempat yang baik serta merahasiakan segala hal yang terjadi di antara suami istri ketika bercinta.
- (7) Lemah lembut dalam melakukan hubungan suami istri.
- (8) Membicarakan posisi yang baik dalam melakukan hubungan suami istri.

⁶⁷ Nida Muthi Athifah dan Sarah Fauziyyah Bahri, *Pre Marriage Talk: Karena Menikah Harus Dipersiapkan* (Semarang: CV IDS, 2019), 14–15.

(9) Berwudhu ketika ingin mengulangi hubungan suami istri.

b) Memberikan Pemahaman Tentang Mandi Janabat

Mandi janabat, mandi besar, atau mandi wajib adalah mandi dengan menggunakan air mutlak (suci dan menyucikan) dan mengalirkannya pada seluruh tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tujuan menghilangkan hadas besar. Mandi janabat diwajibkan kepada orang yang mendapati keadaan junub, yakni di mana terjadi keluarnya air mani secara sadar maupun tidak sadar (*ikhtilam*) dan terjadi pertemuan antara dua kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah tata cara mandi janabat:

- (1) Mencuci kedua tangan
- (2) Mencuci kemaluan dan tempat yang terkena air mani
- (3) Mencuci tangan kembali
- (4) Berwudhu dengan sempurna
- (5) Mengguyur kepala sebanyak tiga kali
- (6) Menyiram air ke seluruh tubuh dan meratakannya dengan dimulai dari tubuh bagian kanan lalu bagian kiri.

c) Memberikan Pemahaman Tentang Nifas/Wiladah

Nifas merupakan peristiwa keluarnya darah dari vagina setelah terjadinya proses melahirkan. Ulama Syafi'iyah mengutarakan bahwa pada umumnya masa nifas berlangsung selama 40 hingga 60 hari. Perempuan nifas tidak boleh melakukan hal-hal yang juga dilarang kepada perempuan yang sedang haid, yakni sholat, puasa, thawaf, menyentuh mushaf dan berhubungan intim dengan suaminya pada kemaluannya.⁶⁸

⁶⁸ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 286–317.

e. Landasan Normatif Pendidikan Seksual dalam Islam

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَأِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki: maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”* (Q.S Al-Mu’minun [23]: 5-7)⁶⁹

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa Q.S Al-Mu’minun [23]: 5-7 menyebutkan jika penyucian diri manusia yang paling utama adalah mencucikan alat kelamin, artinya adalah menghindari perbuatan zina. Perzinahan merupakan puncak hancurnya moral generasi dan masyarakat. Manusia dilarang menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui cara-cara yang tidak diresmikan agama. Manusia diharuskan memelihara kemaluannya. Bahkan kata “memelihara” mencakup anjuran untuk memilih calon pasangan dengan tepat. Ayat-ayat di atas mengisyaratkan dampak buruk dari dorongan seksual yang tidak sah. Dari segi sosial, zina berakibat merusak nasab. Sedangkan dari segi kesehatan, zina dapat menularkan penyakit seksual seperti gonore, sipilis, dan HIV AIDS. Sebaliknya, jika dorongan seksual ditempatkan pada pasangan sah, maka Allah akan menganugerahkan ganjaran kepada pasangan suami istri tersebut.⁷⁰

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat disebutkan bahwa Q.S Al-Mu’minun [23]: 5-7 merupakan dasar pendidikan seksual. Ayat-ayat tersebut berisi perintah Allah kepada manusia untuk memelihara kemaluannya. Kata “memelihara kemaluan” dapat diartikan sebagai perintah untuk memahami seluk beluk organ reproduksi serta mengelola hasrat-hasrat seksualitasnya dengan baik dan benar. Dengan adanya pemahaman terhadap kebutuhan organ reproduksi bagi setiap

⁶⁹ Alquran al-Mu’minun ayat 5-7, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 342.

⁷⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 155–59.

individu secara baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam, maka diharapkan terhindar dari perbuatan yang dimurkai Allah beserta dampak buruknya bagi kehidupan manusia.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan representasi dari sifat batin manusia dan menjadi representasi bentuk lahiriah manusia. Menurut Sa'adudin yang dikutip di dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya:

- 1) Tabiat, yang berarti sifat dalam diri manusia yang ada tanpa dikehendaki dan diupayakan.
- 2) Adat, yang berarti sifat dalam diri manusia yang terbentuk melalui latihan berdasarkan keinginan
- 3) Watak, mencakup hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan menjadi adat.⁷¹

Jadi secara garis besar, akhlak merupakan sifat yang telah menyatu dalam jiwa seseorang dan ditunjukkan melalui kepribadian sehari-hari.

Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela).

1) *Akhlaqul Karimah*

Adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* adalah sebagai berikut:

- a) *Al-Amanah* (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)
 - b) *Al-Alifah* (Sifat yang Disenangi)
 - c) *Al-'Afwu* (Sifat Pemaaf)
 - d) *Anie Satun* (Sifat Manis Muka/Sifat Ramah)
 - e) *Al-Khairu* (Perbuatan Baik)
 - f) *Al-Khusyu'* (Menundukkan Diri pada Allah)
- #### 2) *Akhlaqul Madzmumah*
- a) *Ananiyah* (Sifat Egois)
 - b) *Al-Baghyu* (Menjual Diri)
 - c) *Al-Bukhlu* (Sifat Kikir)
 - d) *Al-Kadzab* (Sifat Pendusta)

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 34.

- e) *Al-Khamru* (Sifat Pemabuk)
 - f) *Al-Khinayah* (Sifat Khianat)
 - g) *Azh-Zhulmun* (Sifat Aniaya)
 - h) *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut)⁷²
- b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan jika ditinjau dari kata *al-tarbiyah* mengandung makna menumbuhkan dan mengembangkan potensi dengan proses memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur. Sehingga pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk mengubah cara berpikir, bersikap dan berperilaku seseorang sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal. Salah satu tujuan dari diselenggarakannya pendidikan di dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.⁷³

Pendidikan akhlak Islami merupakan proses mendidik, membimbing, memelihara, memberi pelatihan, dan membentuk akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim.⁷⁴ Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dengan melakukan pembinaan yang sungguh-sungguh.⁷⁵ Pendidikan akhlak merupakan usaha secara sadar dalam mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniah yang ada di dalam diri manusia agar memiliki kecenderungan kepada kebaikan.

- c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Keberadaan akhlak merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku dan tabiat manusia agar senantiasa berada dalam kebenaran yang sesuai dengan norma-norma di dalam Al-Qur'an dan hadits.⁷⁶ Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan merupakan pedoman untuk seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Tujuan pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah membentuk manusia yang memiliki kehendak kuat terhadap perbuatan-perbuatan baik dan

⁷² Majid dan Andayani, 60–80.

⁷³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 6–55.

⁷⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 36.

⁷⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 373.

⁷⁶ Amirudin, *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, 36.

menjauhi perbuatan-perbuatan yang keji. Berdasarkan definisi di atas, tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Tertanamnya keyakinan yang kuat terhadap akidah dan kebenaran agama Islam
- 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam
- 3) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah
- 4) *Amar ma'ruf nahi munkar*
- 5) Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan sosial⁷⁷

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pokok pembahasan di dalam pendidikan akhlak berpusat pada perbuatan manusia. Pendidikan akhlak berdasarkan ruang lingkungannya dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah sudah seharusnya memiliki akhlak yang baik kepada Allah. Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip di dalam buku *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* karya M. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa puncak akhlak manusia kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran secara utuh bahwa tiada tuhan selain Allah. Akhlak kepada Allah dapat didefinisikan sebagai segala perbuatan atau sikap yang selayaknya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah sang pencipta. Berikut ini merupakan beberapa bentuk akhlak seorang makhluk kepada Allah:

- a) Mentauhidkan Allah, artinya tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.
- b) Beribadah kepada Allah, yakni berupa perbuatan yang tampak (*dzohir*) maupun perbuatan yang tidak tampak (*batin*) atas dasar keimanan dan ketaatan kepada Allah.
- c) Bertakwa kepada Allah, artinya melaksanakan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang.
- d) Berdo'a kepada Allah sebagai bentuk pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya.
- e) *Zikrullah*, artinya senantiasa mengingat Allah

⁷⁷ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 42–43.

- f) Bertawakkal, yakni berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.
 - g) Bersabar atas segala ketetapan Allah.
 - h) Bersyukur kepada Allah sebagai bentuk pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah.⁷⁸
 - i) Berprasangka baik kepada Allah.⁷⁹
- 2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sikap dan perbuatan seseorang terhadap dirinya pribadi secara jasmaniah maupun rohaniah. Sebaik-baiknya akhlak kepada diri sendiri adalah dengan bersikap dan berbuat adil dalam memperlakukan diri.⁸⁰ Bersikap adil kepada diri sendiri memiliki arti mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan serta menjaga diri dari hal-hal yang dimurkai Allah seperti melakukan perbuatan dosa dan maksiat.

- 3) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia memiliki unsur kemanusiaan dengan tujuan kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah kehidupan sosial manusia baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan sekolah.

- 4) Akhlak Kepada Alam Sekitar

Agama Islam menyebutkan bahwa alam bukan sekedar benda mati, melainkan sumber kehidupan yang diberikan Allah kepada umat manusia untuk dimanfaatkan dan dilindungi eksistensinya. Oleh karena itu ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup hingga alam atau lingkungan. Islam sangat melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam konsep Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi yang bermakna manusia bertanggungjawab menjaga kelestarian alam. Beberapa bentuk akhlak sederhana kepada alam sekitar adalah tidak membuang sampah di

⁷⁸ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 200–208.

⁷⁹ Mahmud Arif, *Akhlak Islami Dan Pola Edukasinya* (Jakarta: Kencana, 2021), 63.

⁸⁰ Muhrin Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 2.

sembarang tempat, melakukan reboisasi, dan mendaur ulang.⁸¹

e. Pendekatan Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam mendidik dan membentuk akhlak manusia, di antaranya adalah:

1) *Uswatun Hasanah* (Contoh Teladan yang Baik)

Memberikan contoh perilaku yang mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi manusia. Rasulullah merupakan sebaik-baiknya *uswatun hasanah*.

2) Penceritaan dan Kisah

Menceritakan kisah-kisah nabi dan orang-orang sholih dengan gaya bahasa yang menarik dan memberikan pengajaran yang baik dan mendalam bagi manusia.

3) Pengajaran dan Nasihat

Kaidah pengajaran dan nasihat yang diperoleh di dalam Al-Qur'an dan hadits dapat mendidik manusia ke arah kebenaran.

4) *Reward* dan *Punishment*

Memberikan penghargaan dan hukuman sebagai konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan seperti halnya mengingatkan manusia dengan adanya surga dan neraka.⁸²

5) Pembiasaan

Membimbing, melatih, dan membiasakan manusia untuk senantiasa berbuat baik.⁸³

f. Landasan Normatif Pendidikan Akhlak Dalam Islam

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah benar-benar terdapat suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat

⁸¹ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 4–7.

⁸² Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak Dan Adab Islam* (Malaysia: Utusan Publications, 2008), 79–82.

⁸³ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 23.

serta banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 21)⁸⁴

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa Q.S Al-Ahzab [33]: 21 memiliki tafsir sebagai pujian kepada orang-orang yang meneladani Rasulullah. Ayat ini bisa juga menjadi ancaman bagi orang-orang munafik dan sebuah teguran untuk meneladani Rasulullah. Kata *uswah* yang bermakna teladan ditafsirkan sebagai keteladanan yang ada pada diri Rasulullah secara totalitas dan kepribadian beliau yang patut untuk diteladani.⁸⁵

Berdasarkan Q.S Al-Ahzab [33]: 21, pendidikan akhlak merupakan urgensi bagi umat Islam sepanjang masa. Dunia akan selalu berubah dan kehidupan manusia menjadi semakin kompleks. Pendidikan akhlak senantiasa dibutuhkan agar manusia dapat menyikapi perubahan-perubahan dunia yang cenderung ekstrem dan tetap berpedoman pada syari’at Islam. Ayat di atas menunjukkan bahwa sebaik-baiknya pendidikan akhlak adalah dengan mengikuti akhlak Rasulullah. Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an, di mana al-Qur’an sendiri tidak akan lekang oleh zaman. Oleh karena itu disebutkan di dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 21 bahwa Rasulullah adalah panutan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan akhlak.

3. Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan memiliki arti sebagai suatu proses interaksi atau bergaulnya antar manusia. Bebas memiliki arti tidak terhalang, lepas kendali, leluasa. Pergaulan bebas merupakan bentuk penyimpangan di dalam pergaulan antar manusia yang melewati batas serta melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Pergaulan bebas identik dengan perilaku negatif remaja yang menyimpang berupa kenakalan-kenakalan remaja.⁸⁶ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas remaja ialah perilaku-perilaku merusak, melampaui batas, dan melanggar norma-

⁸⁴ Alquran al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 420.

⁸⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 242.

⁸⁶ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 203.

norma yang disebabkan oleh pergaulan yang menyimpang para remaja.

Perilaku kenakalan remaja kini semakin meresahkan masyarakat. Banyak muda-mudi tidak gemar mempelajari nilai-nilai agama hingga meninggalkan ibadah. Peristiwa ini disebabkan oleh kecenderungan terhadap *western lifestyle* (kehidupan barat) seperti meminum-minuman keras, perjudian, hingga seks bebas. Oleh karena itu pergaulan bebas remaja merupakan salah satu patologi sosial. Patologi sosial ialah permasalahan sosial yang mengacu pada penyimpangan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma, kedisiplinan, dan stabilitas lokal.⁸⁷

b. Faktor-Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Secara umum faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga mencakup bagaimana orang tua dalam membangun interaksi dengan anak, pendidikan yang diberikan kepada anak, bagaimana keadaan perekonomian keluarga, serta kepedulian orang tua terhadap anak.

2) Faktor Lingkungan

Kondisi masyarakat sekitar dan lingkaran pertemanan dapat mempengaruhi perilaku individu selama tumbuh dan berkembang.

3) Faktor Pendidikan

Melalui pendidikan seseorang akan mengetahui yang baik dan yang buruk. Kurangnya pendidikan atau enggan nya seseorang menerima nilai-nilai pendidikan dapat menyebabkan seseorang mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas.⁸⁸ Kekurangan atau bahkan ketiadaan pendidikan seksual menjadikan remaja menganggap hal-hal seperti seks bebas sebagai sesuatu yang menarik untuk dicoba.⁸⁹

⁸⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 17–22.

⁸⁸ Burlian, 18.

⁸⁹ Pratama, Hayati, dan Supriatin, “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung,” 151.

4) Faktor Media

Media cetak maupun elektronik yang mudah untuk mengakses segala hal tanpa sepengetahuan dan bimbingan orang dewasa menyebabkan pengetahuan yang tidak terarah.⁹⁰

5) Kesehatan Mental

Sikap mental yang tidak sehat menyebabkan ketidakstabilan emosi remaja sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya.⁹¹

c. Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas

1) Tindak Kriminal dan Kenakalan Remaja

Tindak kriminal dan kenakalan remaja merupakan perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma, hukum, dan agama. contoh dari tindak kriminal dan kenakalan remaja antara lain: pencurian; pemakaian obat terlarang; balapan liar; bolos sekolah; tawuran; dan pornografi.⁹²

2) Seks Bebas (Zina)

Seks bebas atau zina merupakan salah satu bentuk pergaulan bebas. Seks bebas merupakan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan.⁹³

3) Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual yang tercela karena melebihi batas-batas toleransi sebagian besar orang. Hal ini karena penyimpangan seksual merupakan kecenderungan hasrat seksual yang disalurkan tidak sesuai dengan yang semestinya (*straight relationship*). Contoh dari penyimpangan seksual salah satunya adalah homoseksual.⁹⁴

⁹⁰ Abdul Baqi Ramdhun, *Ranjau Ranjau Pergaulan Bebas. Terjemahan oleh Juhial Maizar* (Jakarta: Sanabil Pustaka, 2006), 168.

⁹¹ Imam Mujahid, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 40.

⁹² Tappil Rambe dan Taufik Hidayat, *Sosiologi dari Ruang Kelas* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 6–8.

⁹³ Ramdhun, *Ranjau Ranjau Pergaulan Bebas. Terjemahan oleh Juhial Maizar*, 95.

⁹⁴ Rambe dan Hidayat, *Sosiologi dari Ruang Kelas*, 137.

d. Dampak Pergaulan Bebas

Sebagaimana sebab pasti menjumpai akibat begitu pula dengan pergaulan bebas yang jelas hanya memiliki dampak negatif baik bagi diri sendiri dan orang lain. Secara umum akibat dari terjadinya pergaulan bebas adalah sebagai berikut:

- 1) Kehamilan yang tidak diinginkan
- 2) Putus sekolah⁹⁵
- 3) Merusak ketentraman masyarakat
- 4) Merusak kesehatan dan rawan terserang Infeksi Menular Seksual (IMS).⁹⁶

Berdasarkan perspektif agama Islam, dampak dari adanya pergaulan bebas adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan kebiasaan negatif, melakukan tindakan yang keji, dan mengumbar syahwat.
- 2) Merusak tatanan keluarga dan menghancurkan rumah tangga.
- 3) Merusak nasab atau garis keturunan.
- 4) Menjadi sebab merosotnya akhlak.
- 5) Menyiksa ruh dan hati yang fitrahnya mencintai ketaatan kepada Allah.⁹⁷

e. Landasan Normatif Pergaulan Bebas Dalam Islam

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رُؤُسَكُمْ مِنْ
 أَنْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya: *“Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.”* (Q.S Asy-Syu’ara [26]: 165-166)⁹⁸

⁹⁵ Dewi, “Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam,” 48 & 56.

⁹⁶ Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 321.

⁹⁷ Ramdhun, *Ranjau Ranjau Pergaulan Bebas. Terjemahan oleh Juhial Maizar*, 83–94.

⁹⁸ Alquran asy-Syu’ara ayat 165-166, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012).

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab bahwa Q.S Asy-Syu'ara [26]: 165-166 menjelaskan tentang dosa terbesar kaum Nabi Luth setelah melakukan kesyirikan, yakni berupa perilaku homoseksual. Homoseksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang dari makhluk pada umumnya. Kaum Nabi Luth melakukannya dengan sesama jenis laki-laki (sodomi). Oleh karena itu Nabi Luth memberikan sebutan kaumnya sebagai *qaumun 'aaduun* artinya adalah orang-orang yang melampaui batas kewajaran fitrah kemanusiaan.⁹⁹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, berperilaku bebas dan melampaui batas merupakan perilaku yang dilaknat oleh Allah. Hikmah selanjutnya yang dapat diperoleh melalui Q.S Asy-Syu'ara [26]: 165-166 adalah manusia telah diciptakan sesuai dengan fitrah yang ditentukan, yaitu untuk beribadah kepada Allah dengan jalan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu dari sekian banyak perintah-Nya adalah untuk menjaga fitrah seksual agar selalu pada tempatnya, dan salah satu larangan-Nya adalah dilarang untuk mendekati zina. Perbuatan-perbuatan melampaui batas itu diawali dari pergaulan yang bebas dan tidak terarah. Oleh karena itu setiap insan manusia hendaknya mendapatkan pendidikan khusus untuk mencegah terjadinya berbagai dampak buruk yang disebabkan oleh pergaulan bebas. Yaitu dengan melakukan pendidikan akhlak yang berbasis pada pendidikan seksual.

B. Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Fiki Badi'atul Waro, "Pendidikan Karakter Berwawasan Gender (Pespektif K.H. Ahmad Basyir Jekulo Kudus)", Skripsi STAIN Kudus, 2016. ¹⁰⁰	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir Jekulo Kudus meliputi: (1) nilai-nilai pendidikan karakter

⁹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 120–22.

¹⁰⁰ Fiki Badi'atul Waro, "Pendidikan Karakter Berwawasan Gender (Pespektif K.H. Ahmad Basyir Jekulo Kudus)" (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

		<p>berwawasan gender dengan menggunakan perspektif K.H Ahmad Basyir (2) praktik pendidikan karakter berwawasan gender dengan menggunakan perspektif K.H Ahmad Basyir (3) Relevansi antara pendidikan karakter berwawasan gender oleh K.H Ahmad Basyir dengan pendidikan agama Islam. Sehingga diperoleh kesimpulan, nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan gender dari K.H Ahmad Basyir menggunakan konsep pendidikan “<i>Tringa</i>” yakni <i>ngerti</i> (mengetahui), <i>ngrasa</i> (memahami), dan <i>ngelakoni</i> (melakukan); Praktik pendidikan karakter berwawasan gender yang diaplikasikan juga tidak membedakan tugas antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam penempatan hak dan kewajiban masing-masing gender baik pada lingkup vertikal (ketuhanan) maupun horizontal (kemanusiaan); Relevansi antara pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir dengan pendidikan agama Islam yakni keduanya sama-sama menjunjung sebuah visi bahwa pendidikan itu bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.</p>
--	--	---

	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penelitian yang dilakukan Fiki Badi'atul Waro dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yakni membahas pendidikan karakter atau pendidikan akhlak</p>	<p>a. Penelitian yang dilakukan Fiki Badi'atul Waro berfokus pada pendidikan berwawasan gender berupa peran gender dan kesetaraan gender. Sedangkan peneliti akan membahas mengenai pendidikan seksual.</p> <p>b. Penelitian yang dilakukan Fiki Badi'atul Waro menggunakan perspektif K.H. Ahmad Basyir. Sedangkan peneliti akan mengutip pemikiran Firoza Osman.</p> <p>c. Lokus penelitian Fiki Badi'atul Waro di lakukan di Jekulo, Kudus. Sedangkan lokus peneliti adalah buku karya Firoza Osman yang berjudul <i>How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i>.</p>
<p>2.</p>	<p>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</p> <p>Sugeng Yuliansyah Pardana, “Pengaruh Komunikasi Pendidikan Seksual Orang Tua Terhadap Prilaku Remaja (Studi Kasus Kelurahan Putat Jaya di Kota Surabaya)”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.¹⁰¹</p>	<p>Hasil dan Kesimpulan</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Yuliansyah dengan menyebar angket kuesioner kepada 100 sampel siswa berusia 17-19 tahun Kelurahan Putat Jaya di Kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif atas pengaruh komunikasi pendidikan seksual orang tua</p>

¹⁰¹ Sugeng Yuliansyah Pardana, “Pengaruh Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Prilaku Remaja (Studi Kasus Kelurahan Putat Jaya)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

		terhadap perilaku remaja. Artinya semakin sering dilakukannya komunikasi pendidikan seksual antara orangtua terhadap remaja, maka semakin baik tingkat perilaku remaja.
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian yang dilakukan Sugeng Yuliansyah Pardana dan yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yakni membahas tentang pendidikan seksual dan relevansinya terhadap pembentukan karakter remaja.	<p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Yuliansyah Pardana membahas pengaruh komunikasi tentang pendidikan seksual yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk perilaku remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai konsep pendidikan seksual untuk membentuk akhlak remaja khususnya dalam menghadapi pergaulan bebas.</p> <p>b. Lokus penelitian oleh Sugeng Yuliansyah Pardana adalah remaja Kelurahan Putat Jaya di Kota Surabaya. Sedangkan lokus peneliti adalah buku karya Firoza Osman yang berjudul <i>How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i>.</p>
3.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Ita Purniawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Di "Organisasi Pemuda Kreatif" Desa Bakalan Kecamatan	Penelitian oleh Ita Purniawati memperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja di

	Dukuhseti, Skripsi STAIN Kudus, 2015. ¹⁰²	Organisasi Pemuda Creatif dilakukan melalui pemberian materi pendidikan Islam terutama materi tentang akhlak melalui metode-metode seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, latihan-latihan, metode ceramah, pengawasan, pendekatan personal, dan pemberian nasehat. (2) Faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak remaja di Organisasi Pemuda Creatif diantaranya adalah kemauan yang tinggi dari remaja, kekompakan anggota-anggota, adanya dukungan dari masyarakat, dan adanya tokoh atau ahli yang mengerti tentang kebutuhan remaja.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ita Purniawati dan peneliti adalah membahas pendidikan akhlak kepada remaja.	Penelitian oleh Ita Purniawati membahas pendidikan akhlak remaja melalui kegiatan organisasi pemuda. Sedangkan peneliti membahas pembentukan akhlak remaja melalui pendidikan seksual.
4.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Eva Zuliyana, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran	Penelitian yang dilakukan oleh Eva Zuliyana memperoleh hasil dan kesimpulan: (1) Pendidikan karakter kepada peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, melalui

¹⁰² Ita Purniawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Di Organisasi Pemuda Creatif Desa Bakalan Kecamatan Dukuhseti” (Skripsi, STAIN Kudus, 2015).

<p>2017/2018”, Skripsi IAIN Kudus, 2018.¹⁰³</p>	<p>pembiasaan/budaya sekolah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. (2) <i>Problem</i> yang dihadapi antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kesadaran bagi peserta didik akan perilaku yang buruk, dan pergaulan dengan teman sebaya yang nakal. (3) Solusi atas <i>problem</i> tersebut adalah dengan menerapkan program <i>Full Day School</i> yang di dalamnya terdapat program tahfidz Al-Qur’an dan penguatan materi pelajaran.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Eva Zuliyana dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yakni membahas mengenai pendidikan akhlak atau pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja.</p>	<p>a. Pendidikan akhlak yang digunakan Eva Zuliyana adalah dengan menertibkan peserta didik di MI Miftahul Huda melalui kegiatan pembelajaran, program tahfidz, budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Sedangkan pendidikan akhlak yang akan diambil oleh peneliti adalah melalui pengenalan terhadap pendidikan seksual.</p> <p>b. Lokus penelitian Eva Zuliyana berada di MI NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog, Kudus. Sedangkan lokus</p>

¹⁰³ Eva Zuliyana, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Kudus, 2018).

		peneliti adalah buku karya Firoza Osman yang berjudul <i>How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i> .
5.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Laeli Rachmawati, “Pendidikan Seksual Bagi Remaja Di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019. ¹⁰⁴	Hasil penelitian oleh Laeli Rachmawati menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang berupa kegiatan edukasi dan konseling untuk memberikan informasi yang benar kepada remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksual serta membuat remaja agar paham mengenai pendidikan seksual guna untuk meminimalisir seksual pranikah dan pencegahan penularan HIV/AIDS. Respon baik didapatkan dari remaja karena meningkatnya pemahaman terhadap pendidikan seksual yang benar.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Rachmawati dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pendidikan seksual kepada remaja.	a. Penelitian oleh Laeli Rachmawati membahas edukasi dan konseling untuk meningkatkan paham tentang pendidikan seksual bagi remaja. Sedangkan konsep pendidikan yang dibahas oleh peneliti bertujuan

¹⁰⁴ Laeli Rachmawati, “Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Youth Center Griya Muda Pkbi Kota Semarang: Analisis Bimbingan Konseling Islam” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

		<p>untuk membentuk akhlak guna mengantisipasi pergaulan bebas.</p> <p>b. Lokus penelitian Laeli Rachmawati di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang. Sedangkan lokus peneliti adalah buku karya Firoza Osman yang berjudul <i>How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i>.</p>
6.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	David Auliya Arsyad, “Fenomena Pergaulan Bebas (Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama)”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. ¹⁰⁵	Penelitian oleh David Auliya Arsyad menghasilkan bahwa terdapat dua factor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja, yakni faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen yaitu faktor kualitas diri pribadi para remaja, seperti: perkembangan emosional yang kurang stabil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Faktor eksogen yaitu kualitas lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat, seperti: adanya diintegrasikan di keluarga, faktor tingkat perekonomian keluarga yang sulit, modernisasi yang dinamis, pola pikir menjadi individualisme, egois dan apatis.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian yang dilakukan David Auliya Arsyad dan peneliti yakni	Perbedaan penelitian yang dilakukan David Auliya Arsyad adalah penelitian yang

¹⁰⁵ Arsyad, “Fenomena Pergaulan Bebas Mahasiswa: Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama.”

	membahas mengenai pergaulan bebas remaja.	membahas pergaulan remaja secara umum dengan mengambil kasus seorang perempuan bernama Rahmania dan menganalisis faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengangkat pergaulan bebas sebagai problem yang diatasi dengan pendidikan seksual terhadap remaja.
7.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Lia Fera Fauziyah, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Seksual Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dan Ali Akbar”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2012. ¹⁰⁶	Penelitian oleh Lia Fera Fauziyah menunjukkan bahwa menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Ali Akbar konsep pendidikan seksual bagi remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan seksual. Abdullah Nasih Ulwan cenderung membahas mengenai etika dan adab sebagai bentuk pendidikan seksual. Sedangkan Ali Akbar lebih berfokus dalam materi pendidikan seksual seperti aurat, pakaian, nafsu, dan syahwat. Namun, kedua tokoh tersebut sama-sama memperkuat pendapatnya dengan pendekatan agama, hal itu terlihat dari penggunaan dalil Qur’an dan hadits untuk dijadikan landasan hukum

¹⁰⁶ Lia Fera Fauziyah, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dan Ali Akbar” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2012).

		dalam melihat pendidikan seksual.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lia Fera Fauziyah yah dan peneliti adalah membahas tentang pendidikan seksual terhadap remaja dengan mengutip pemikiran tokoh.	<p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Fera Fauziyah adalah membandingkan pemikiran dua tokoh yakni Abdullah Nasih Ulwan dan Ali Akbar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya mengutip pemikiran satu tokoh yakni Firoza Osman.</p> <p>b. Peneliti menjadikan pendidikan seksual sebagai sarana pembentukan akhlak remaja muslim dan mengantisipasi terjadinya pergaulan bebas.</p>
8.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Taat Rifani, “Konsep Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Fikih”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014. ¹⁰⁷	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Taat Rifani adalah adanya keterkaitan satu sama lain antara pendidikan seksual dan fikih. Hal ini bermakna bahwa konsep pendidikan seksual diatur di dalam hukum fikih. Dalam penelitian Taat Rifani disebutkan bahwa keterkaitan pendidikan seksual dalam perspektif fikih dapat dilaksanakan di keluarga maupun di sekolah. Di keluarga dapat diimplementasikan dengan

¹⁰⁷ Taat Rifani, “Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Fikih” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014).

		pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya, sedangkan dalam sekolah dengan muatan-muatan materi pada mata pelajaran fikih, biologi, penjaskes dan pendidikan akhlak.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Taat Rifani dan peneliti adalah membahas tentang pendidikan seksual.	Penelitian yang dilakukan oleh Taat Rifani membahas pendidikan seksual dalam kacamata hukum fikih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasar kepada pemikiran Firoza Osman dalam <i>buku How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i> .
9.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Agita Sunni Hidayah, “Konsep Islam Tentang Pendidikan Seksual Bagi Anak Dalam Keluarga (Dalam Buku <i>at-Tarbiyah Al-Jinsiyah Lil Athfal wa Al Balighin</i> karya Yusuf Madani)”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017. ¹⁰⁸	Penelitian ini berisi tentang pendidikan seksual yang dikemas secara Islami kemudian diberikan kepada anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat adanya konsep pendidikan seksual bagi anak dalam Islam menurut Yusuf Madani yang menyatakan bahwa pendidikan seksual bagi anak perlu diberikan sebagai tindakan preventif dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan fisik yang akan terjadi ketika memasuki usia remaja.

¹⁰⁸ Agita Sunni Hidayah, “Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Keluarga: Dalam Buku *at Tarbiyah Al Jinsiyah Lil Athfal Wa Al Bālighīn* Karya Yusuf Madani” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017).

		<p>Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pendidikan seksual dalam keluarga idealnya diberikan untuk anak <i>mumayyiz</i> yaitu usia sekitar 7 – 14 tahu. Selain itu menurutnya pendidikan seksual juga harus sesuai dengan kearifan lokal yang ada pada keluarga anak supaya proses pendidikan seksual yang ada tidak dipersepsikan dengan keliru oleh anak.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agita Sunni Hidayah dan peneliti adalah membahas tentang pendidikan seksual dengan mengutip pemikiran seorang tokoh..</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian yang dilakukan oleh Agita Sunni Hidayah hanya berfokus pada konsep pendidikan seksual saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki tindak lanjut yakni mengaitkan pendidikan seksual dalam upaya pembentukan akhlak sebagai antisipasi pergaulan bebas. b. Penelitian yang dilakukan oleh Agita Sunni Hidayah menargetkan pendidikan seksual kepada anak-anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menargetkan pendidikan seksual kepada remaja. c. Penelitian oleh Hidayah mengutip pemikiran Yusuf Madani dalam buku <i>at-Tarbiyah Al-Jinsiyah Lil Athfal wa Al Balighin</i>. sedangkan penelitian yang

		akan dilakukan oleh peneliti mengutip pemikiran Firoza Osman di dalam buku <i>How To Talk To Your Muslim Child About Sex</i> .
--	--	--

Berdasarkan penjelasan terhadap penelitian terdahulu di atas dapat diketahui secara garis besar hal-hal yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian terdahulu yang pertama, mengkaji terkait pendidikan akhlak berwawasan gender dengan mengutip pemikiran K.H Ahmad Basyir di pondok pesantren Jekulo Kabupaten Kudus. Penelitian terdahulu yang kedua mengkaji mengenai pengaruh komunikasi orangtua tentang pendidikan seksual terhadap pembentukan moral anak remaja di Kelurahan Putat Jaya di Kota Surabaya. Penelitian terdahulu yang ketiga mengkaji pendidikan akhlak yang dilakukan melalui program dan kegiatan organisasi “Pemuda Kreatif” di Desa Bakalan Kecamatan Dukuhseti. Penelitian terdahulu yang keempat mengkaji penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan peserta didik di Di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus. Penelitian terdahulu kelima mengkaji tentang pendidikan seksual berupa bimbingan konseling bagi remaja yang diselenggarakan di Di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang. Penelitian terdahulu keenam mengkaji tentang pergaulan bebas remaja di kota-kota besar dengan menganalisis kasus pergaulan bebas seorang gadis bernama Rahmania di Kota Surabaya. Penelitian terdahulu ketujuh mengkaji konsep pendidikan seksual dengan membandingkan dua pemikiran tokoh yakni Abdullah Nasih Ulwan Dan Ali Akbar. Penelitian kedelapan mengkaji tentang konsep pendidikan seksual dalam perspektif hukum fikih. Sedangkan penelitian terdahulu yang kesembilang mengkaji konsep pendidikan seksual bagi anak-anak di dalam keluarga yang diusung oleh Yusuf Madani dalam bukunya yang berjudul *at-Tarbiyah Al-Jinsiyah Lil Athfal wa Al Balighin*.

Berbagai kajian tentang pendidikan seksual dan pendidikan akhlak sudah cukup banyak dikaji. Seperti yang dilakukan oleh kesembilan peneliti terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk mencegah terjadinya pengulangan penelitian dalam penelitian, terdapat hal-hal yang membedakan skripsi peneliti dengan penelitian sebelumnya. Peneliti hendak mengkaji konsep pendidikan seksual yang ada di dalam buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex* karya Firoza Osman untuk membentuk akhlak remaja muslim sebagai antisipasi terhadap pergaulan bebas.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan seksual merupakan hal krusial yang dibutuhkan tiap-tiap individu di dalam kehidupan. Pendidikan seksual bertujuan untuk mengarahkan fitrah-fitrah seksualitas manusia agar tetap berada di jalan kebenaran. Selain itu, pendidikan seksual bertujuan untuk melindungi seseorang dari kekerasan seksual dan menjaga keberlangsungan eksistensi manusia di muka bumi. Pendidikan seksual dapat diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan khususnya oleh orang tua kepada anak-anaknya tentang segala sesuatu yang terkait dengan organ seksual manusia beserta fungsinya, cara merawat, dan proses perkembangannya.

Namun realitanya, pergaulan bebas di tengah-tengah remaja justru meningkat. Salah satu penyebab dari pergaulan bebas adalah minimnya pemahaman remaja terhadap pendidikan seksual. Sehingga rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perilaku seksual yang muncul tidak terarah dengan baik dan benar. Dilansir melalui laman Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK RI) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki (15-24 tahun) telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).¹⁰⁹

Bagi negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, kasus seks pra nikah di Indonesia menunjukkan terjadinya kemerosotan akhlak khususnya pada remaja Indonesia. Maka, pendidikan seksual menjadi efektif sebagai upaya membentuk dan menguatkan akhlak remaja dalam menghadapi gempuran pergaulan bebas saat ini. Dengan begitu, pendidikan seksual dapat mengarahkan remaja-remaja di Indonesia khususnya remaja muslim untuk memahami dengan baik dan benar fitrah-fitrah seksualitas pada diri manusia sehingga pandai bersikap dan tidak mudah terpengaruh dengan media dan lingkungan pergaulan di sekitarnya.

Salah satu aktivis pendidikan seksual, yakni Firoza Osman menulis sebuah buku yang berjudul *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*. Buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex* berisi tantangan-tantangan beserta cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak di era

¹⁰⁹ Novrizaldi, "Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia," Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020, <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>. Diakses pada 26 April 2022

digital dan pergaulan bebas remaja seperti sekarang ini. Dengan demikian, nilai-nilai pelajaran yang terkandung di dalam buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex* dapat digunakan sebagai sarana orang tua ataupun oknum lainnya dalam menguatkan akhlak anak khususnya remaja dalam mengantisipasi pergaulan bebas.

Untuk mempermudah penjelasan arah penelitian, maka dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

